

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Metode umum

Secara umum penelitian tentang morfologi spasial bangunan kuno-kolonial dan lingkungan di kawasan Malabar-Merbabu Malang membahas mengenai perkembangan dan perubahan spasial pada objek arsitektural kawasan yang memiliki pola tatanan atau aturan tertentu. Metode penelitian yang digunakan secara umum adalah deskriptif kualitatif, yaitu melalui kegiatan observasi lapangan berupa pengamatan elemen spasial bangunan dan lingkungan.

Pengamatan dilakukan dengan mengamati elemen bangunan melalui gambar denah, layout plan dan gambar eksisting atau mengamati langsung objek penelitian dan wawancara dengan pemilik bangunan serta narasumber yang ada. Hal tersebut dilakukan untuk menggali data dokumenter serta pembuatan laporan secara mendetail. Fungsi dari metode penelitian deskriptif ini hanya menjabarkan temuan di lapangan. Perubahan yang terjadi terdapat pada aspek spasial bangunan dan lingkungan serta pengaruhnya ke lingkungan sekitar kawasan, akibat adanya perkembangan pada masing-masing elemen bangunan.

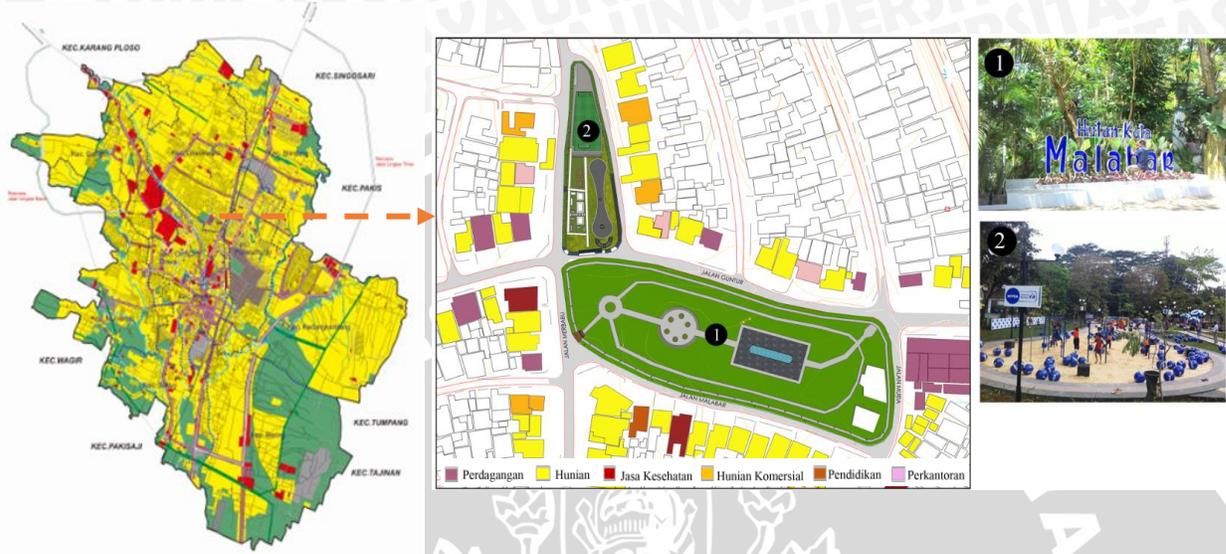
Cara untuk mengidentifikasi morfologi bangunan dan lingkungan diperlukan penetapan studi kasus yaitu elemen-elemen spasial pada kawasan Malabar-Merbabu. Cara yang digunakan untuk mengidentifikasi elemen-elemen spasial adalah dengan observasi masing-masing variabel yang berhubungan dengan elemen spasial pada periodisasi tahun yang terdapat perubahan spasial, baik spasial dalam skala kawasan maupun skala bangunan dan lingkungan.

Pada morfologi atau perkembangannya, aspek diakronik digunakan untuk mengkaji satu aspek yang menjadi bagian dari satu objek, fenomena atau ide dari waktu ke waktu. Metode kualitatif dengan pendekatan diakronik digunakan dengan pembacaan objek yang perhatiannya berada pada perbandingan kasus-kasus berdasarkan proses keberadaannya. Selain itu, pendekatan diakronik dapat menjelaskan evolusi dan transformasi dari bentuk spasial objek yang akan diteliti. Dengan metode tersebut maka akan menemukan pola spasial yang nantinya bisa menjadi acuan dalam revitalisasi dan pengembangan kawasan dan juga tepat guna dalam menjadikan kawasan sebagai salah satu objek Cagar Budaya

3.2. Lokasi dan Objek Penelitian

3.2.1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian terletak di kawasan Malabar-Merbabu kota Malang.

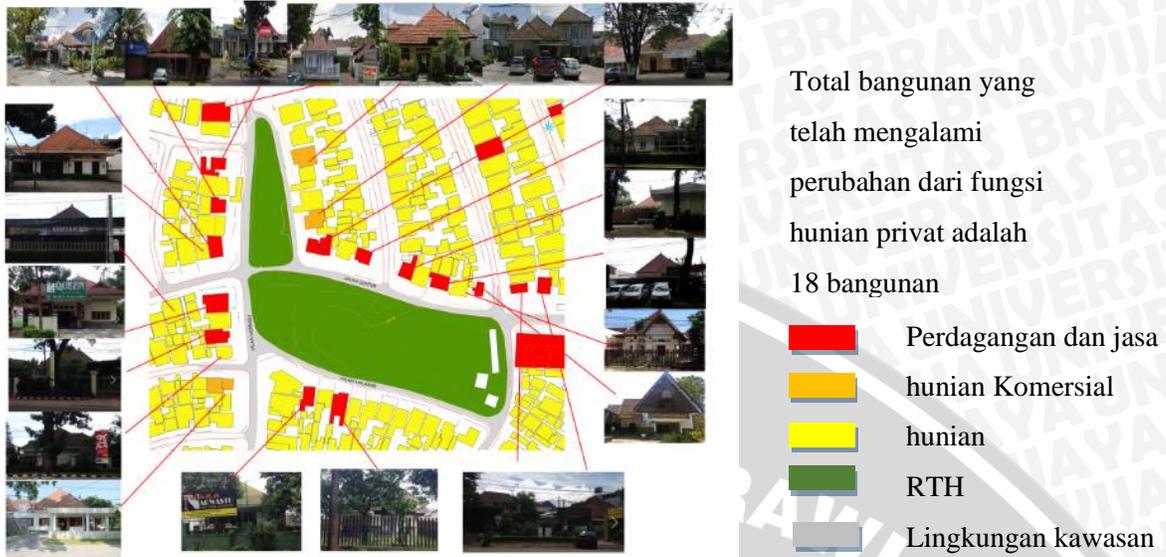


Gambar 3.1. Peta kota Malang dan lokasi penelitian kawasan Malabar-Merbabu

Kawasan Malabar-Merbabu sebagai salah satu lokasi yang termasuk dalam kawasan *Bergenbuurt* yang memiliki beberapa hunian yang telah beralih fungsi dari fungsi privat menjadi hunian ekonomis. Selain itu terdapat beberapa kriteria dalam pemilihan lokasi adalah terdapat beberapa keterkaitan antara ruang dalam dengan ruang luar pada kawasan serta pengaruhnya kepada lingkungan dan fasilitas publik yang ada disekitar kawasan studi.

3.2.2. Objek Penelitian

Objek penelitian yang akan dibahas pada penelitian ini berupa bangunan kuno kolonial dan lingkungan yang ada di kawasan Malabar-Merbabu yang telah mengalami perubahan fungsi dari fungsi hunian privat menjadi hunian komersial terdiri dari fungsi hunian, non-hunian, publik dan privat serta kaitannya dengan ruang terbuka maupun aktivitas pendukung kawasan.



Gambar 3.2. Peta objek penelitian di kawasan Malabar-Merbabu

3.3. Instrumen dan Waktu Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan instrumen yaitu berupa:

1. Alat penelitian

Alat penelitian yang diperlukan adalah kamera untuk mendokumentasikan berupa foto maupun video, pensil dan kertas untuk keperluan sketsa secara manual, permodelan digital untuk gambar digitasi, perekam suara untuk kegiatan wawancara, alat meteran untuk mengukur dimensi ruang, *drone* untuk mengetahui bentuk tatanan massa, serta kavling bangunan pada kawasan. Tahap pengolahan data menggunakan komputer serta *software* penunjang visual bangunan dan lingkungan.

2. Peta persil

Penggunaan peta persil wilayah Malang terkait karakter kawasan studi, digunakan untuk mengetahui perkembangan yang terjadi pada kawasan, serta perubahan apa saja yang terjadi di kawasan.

3. *Human instrument*

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan.

Penelitian ini menggunakan periodisasi waktu yang berbeda antara morfologi spasial kawasan dan morfologi spasial unit bangunan bangunan kuno kolonial. Waktu kegiatan penelitian penyusunan akan dilakukan hingga bulan Juli 2016 dan menyesuaikan dengan perkembangan kawasan hingga waktu tersebut. Sedangkan, untuk periode waktu perubahan spasial objek penelitian dimulai pada tahun 1997 sampai tahun 2016 (Agusuts 2016). Periodisasi tahun tersebut diambil berdasarkan awal pembentukan bangunan pada kawasan Bergenbuurt sampai adanya penambahan dan perubahan bangunan yang pada kawasan.

Morfologi spasial kawasan dimulai dari tahun sebelum terjadi perubahan dan setelah terjadi perubahan dalam kurun waktu terakhir ini. Menurut Antariksa (2004) dalam penelitian mengenai Pelestarian dan Perlindungan Bangunan Kuno-Bersejarah di Kawasan Jalan Gunung-Gunung Kota Malang dimana waktu penetapan peta peruntukkan untuk kecamatan Klojen adalah tahun 1997 dan rata-rata mengalami perubahan fungsi dari tahun 2001-2002. Jadi, waktu penelitian bangunan kolonial dimulai pada tahun 1997-2002 hingga keadaan sekarang ini. Untuk waktu penelitian pada kawasan dimulai saat perkembangan RTH pasif menjadi Taman Merbabu pada tahun 2013. Tahun 2013 tersebut digunakan sebagai acuan perubahan tahap kedua dalam waktu periodisasi untuk melihat perkembangan yang muncul pada kawasan dari awal penetapan peruntukkan kawasan, hingga perubahan yang terjadi sampai sekarang ini.

3.4. Populasi dan Sampel

3.4.1. Populasi

Populasi ialah jumlah keseluruhan dari unit bangunan yang memenuhi kriteria dan ciri-cirinya, yang kemudian akan dianalisis. Pemilihan populasi penelitian yaitu seluruh bangunan eks-kolonial yang ada pada kawasan Malabar-Merbabu Malang. Yang dimaksud dengan bangunan tersebut adalah:

1. Bangunan yang minimal berumur ≥ 50 tahun berdasarkan pada Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya yang menandakan bangunan tersebut termasuk bangunan kuno.
2. Bangunan tersebut berada pada jalan Malabar, jalan Merbabu, jalan Muria, jalan Guntur dengan fungsi hunian maupun fasilitas umum yang dibangun sekitar tahun 1924 pada pembentukan kawasan *Bergenbuurt*.

3. Bangunan dengan bentuk ruang dalam yang masih asli maupun sudah mengalami perubahan namun tidak secara signifikan.
4. Bangunan rumah tinggal yang memiliki karakteristik dasar bangunan kolonial dan dibangun pada periode kolonialisme
5. Bangunan rumah tinggal yang masih digunakan atau dihuni oleh pemiliknya sehingga masih dapat digunakan untuk mendapatkan data dan informasi terkait penelitian.

3.4.2. Sampel

Sampel penelitian adalah bangunan kuno-kolonial pada lokasi studi terpilih yang ada di kawasan Malabar dan Merbabu. Pemilihan sampel untuk morfologi spasial unit bangunan adalah bangunan hunian yang sudah beralih fungsi baik menjadi fungsi hunian komersial maupun non-hunian komersial. Cara pemilihan adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah pemilihan sampel secara sengaja yang dilakukan berdasarkan pertimbangan tertentu berdasarkan karakter bangunan eks-kolonial.

Tabel 3.1. Sampel bangunan pada kawasan Malabar-Merbabu

No.	Perubahan Fungsi Bangunan	Fungsi bangunan	Nama Bangunan
1.	Hunian Komersial	Guest hose	1. Agustina home 2. Kavie guest house 3. Amalia guest house 4. Merbabu guest house
2.	Non-Hunian Komersial	Perdagangan Kuliner	5. Monopoli, 6. Piknik 7. Ladang coffee 8. Bvgil 9. Labyrinth 10. Dapur Coklat 11. Depot Guntur
		Jasa Kesehatan	12. Queen beauty care 13. Praktek dokter 14. Dr. Maharani
		Pendidikan Perkantoran	15. Swara les Musik 16. Kresna security life 17. Kantor Reliance 18. Unilever



Gambar 3.3. Peta persebaran bangunan kolonial yang berubah fungsi kawasan di Malabar-Merbabu

3.5. Jenis dan Variabel Penelitian

3.5.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang memperhatikan perkembangan spasial dari suatu objek penelitian. Penelitian perkembangan ini hampir serupa dengan penelitian kualitatif dengan pendekatan historis namun perbedaannya adalah jika penelitian historis cenderung merekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif. Jenis penelitian perkembangan ini mengacu pada perkembangan spasial yang akan diteliti melalui pendekatan diakronik berdasarkan variabel-variabel yang telah ditetapkan sebelumnya. Penelitian ini dilakukan dengan mendapatkan data melalui observasi di lapangan dan wawancara dengan narasumber yang mengalami atau menangani langsung perkembangan yang terjadi pada masing-masing bangunan dan kawasan dari Dinas Permukiman dan Pengawasan Bangunan. Jenis penelitian perkembangan ini mengacu pada perkembangan spasial masing-masing objek yang akan diteliti melalui pendekatan diakronik berdasarkan variabel-variabel yang telah ditetapkan sebelumnya

3.5.2. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah acuan yang dipakai untuk dipelajari, sehingga memperoleh suatu informasi mengenai hal yang diteliti. Variabel disini berfungsi sebagai objek amatan dalam penelitian untuk menemukan perkembangan spasial pada kawasan Malabar-Merbabu dan skala unit bangunan dalam kurun waktu yang telah ditentukan. Variabel yang dipakai dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.2. Variabel Penelitian

Lingkup/skala	Variabel	Sub-variabel	Indikator
Morfologi spasial kawasan Bentuk susunan lingkungan fisik pada skala kawasan dalam waktu yang telah ditentukan.	Tata guna lahan Peruntukan lahan pada kawasan.	Zonasi Fungsi Pembagian zona fungsi pada masing-masing area dalam kawasan Malabar-Merbabu, baik pada lahan terbangun dan pada lahan terbuka dengan mengelompokkan fungsinya.	Zonasi fungsi: - Zona fungsi hunian - Zona fungsi hunian komersial - Zona fungsi non hunian komersial - Zonasi fungsi ruang terbuka hijau
		Jenis lahan Macam jenis dari lahan berupa prosentase (%) lahan terbuka/tapak (<i>void</i>) dan lahan terbangun/bangunan (<i>solid</i>) pada kompleks.	Jenis Lahan - Lahan fungsi hunian - Lahan fungsi hunian komersial - Lahan fungsi non hunian komersial - Lahan fungsi ruang terbuka hijau
	Tata letak massa Berkaitan dengan posisi massa dan susunannya di dalam kawasan yang mempengaruhi hubungan aktivitas.	Ukuran Besaran zonasi fungsi yang terdapat setiap lingkungan tapak, serta besaran secara keseluruhan tapak berupa luasan lahan dalam satuan m ² .	Ukuran - Ukuran fungsi hunian - Ukuran fungsi hunian komersial - Ukuran fungsi non hunian komersial - Ukuran fungsi ruang terbuka hijau
		Fungsi Fungsi pada masing-masing massa unit bangunan sesuai dengan aktivitas dalam massa.	fungsi: - fungsi hunian - fungsi hunian komersial - fungsi non hunian komersial - fungsi ruang terbuka hijau
		Orientasi/posisi Letak kumpulan/deretan massa di dalam lahan dan orientasi massa terhadap ruang terbuka atau sirkulasi antar massa.	Orientasi - Orientasi fungsi hunian - Orientasi fungsi hunian komersial - Orientasi fungsi non hunian komersial - Orientasi fungsi ruang terbuka hijau

	<p>Bentuk Berupa hasil konfigurasi bentuk dari permukaan sisi atas kumpulan/deretan massa.</p> <p>Ukuran Besaran luasan lahan dalam satuan m² terdiri dari panjang (m) dan lebar (m).</p>	<p>Bentuk</p> <ul style="list-style-type: none"> - Bentuk fungsi hunian - Bentuk fungsi hunian komersial - Bentuk fungsi non hunian komersial - Bentuk fungsi ruang terbuka hijau <p>Ukuran</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ukuran fungsi hunian - Ukuran fungsi hunian komersial - Ukuran fungsi non hunian komersial - Ukuran fungsi ruang terbuka hijau
<p>Tata kavling Berkaitan dengan pola dan fungsi setiap blok kavling pada kawasan studi</p>	<p>Fungsi Fungsi yang ada pada blok kavling yang berkaitan dengan aktivitas yang terjadi pada tiap unit bangunan kolonial dalam kavling.</p> <p>Orientasi/posisi Letak kavling/blok kavling dan orientasinya terhadap sirkulasi atau lahan terbuka.</p> <p>Bentuk Berupa hasil konfigurasi bentuk dari blok kavling unit bangunan. Bentuk pada penelitian ini dilihat dari konfigurasi bentuk geometris <i>layout</i> dari blok kavling.</p> <p>Ukuran Besaran secara keseluruhan blok kavling, bisa berupa luasan lahan dalam satuan m² atau terdiri dari panjang (m) dan lebar (m).</p>	<p>fungsi:</p> <ul style="list-style-type: none"> - fungsi hunian - fungsi hunian komersial - fungsi non hunian komersial - fungsi ruang terbuka hijau <p>Orientasi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Orientasi fungsi hunian - Orientasi fungsi hunian komersial - Orientasi fungsi non hunian komersial - Orientasi fungsi ruang terbuka hijau <p>Bentuk</p> <ul style="list-style-type: none"> - Bentuk fungsi hunian - Bentuk fungsi hunian komersial - Bentuk fungsi non hunian komersial - Bentuk fungsi ruang terbuka hijau <p>Ukuran</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ukuran fungsi hunian - Ukuran fungsi hunian komersial - Ukuran fungsi non hunian komersial - Ukuran fungsi ruang terbuka hijau
<p>Tata Sirkulasi Susunan jalan di antara bangunan ataupun batas</p>	<p>Fungsi Fungsi pada masing-masing macam sirkulasi pada kawasan</p>	<p>Fungsi:</p> <ul style="list-style-type: none"> - fungsi hunian - fungsi hunian komersial - fungsi non hunian komersial

ruang yang ada di dalam kawasan.

Konfigurasi

Susunan konfigurasi jalur yang terbentuk dari sirkulasi di kawasan.

fungsi ruang terbuka hijau

Konfigurasi

- Konfigurasi fungsi hunian
- Konfigurasi fungsi hunian komersial
- Konfigurasi fungsi non hunian komersial
- Konfigurasi fungsi ruang terbuka hijau

Ukuran

Besaran dari sirkulasi yang ada pada kawasan yang terdiri dari panjang (m) dan lebar (m).

Ukuran

- Ukuran fungsi hunian
- Ukuran fungsi hunian komersial
- Ukuran fungsi non hunian komersial
- Ukuran fungsi ruang terbuka hijau

Morfologi spasial bangunan

Bentuk susunan ruang yang dibatasi oleh pembatas ruang fisik maupun nonfisik pada bangunan maupun tapak dalam batas kavling, dalam periodisasi waktu yang telah ditentukan.

Tata letak ruang

Susunan ruang-fisik di dalam dan luar unit bangunan dalam batas tapak/kavling. Fungsi di dalam ruang akan optimal tergantung dari hubungan antara ruang dalam dan ruang luar bangunan dalam batas tapak/kavling.

Zonasi ruang

Klasifikasi zonasi fungsi berupa susunan macam zonasi. Zona publik, semipublik dan privat

Fungsi ruang

Fungsi pada masing-masing ruang di dalam bangunan dan tapak berdasarkan aktivitas yang ada.

Bentuk ruang

Berupa hasil konfigurasi dari sisi ruang dalam dan ruang luar bangunan yang berkaitan dengan massa dan geometri.

Orientasi/Posisi

Orientasi ruang di dalam dan luar bangunan yang melibatkan letaknya di tapak

Ukuran

Besaran ruang fisik pada ruang dalam atau luar bangunan dalam batas tapak

Zonasi fungsi:

- Zona fungsi hunian
- Zona fungsi hunian komersial
- Zona fungsi non hunian komersial
- Zonasi fungsi ruang terbuka hijau

Fungsi ruang

- Fungsi ruang hunian
- Fungsi ruang hunian komersial
- Fungsi ruang non hunian komersial
- fungsi ruang terbuka hijau

Bentuk ruang

- Bentuk ruang hunian
- Bentuk ruang hunian komersial
- Bentuk ruang non hunian komersial
- Bentuk ruang terbuka hijau

Orientasi/Posisi

- Orientasi hunian
- Orientasi hunian komersial
- Orientasi non hunian komersial
- Orientasi ruang terbuka hijau

Ukuran

- Ukuran fungsi hunian
- Ukuran fungsi hunian komersial

	terdiri dari panjang (m) dan lebar (m).	- Ukuran fungsi non hunian komersial - Ukuran fungsi ruang terbuka hijau
Sirkulasi Susunan jalan di antara ruang ataupun batas ruang yang ada di dalam bangunan maupun yang berada pada tapak. Sirkulasi dapat dibaca melalui fisik ruang.	Fungsi Fungsi pada masing-masing sirkulasi yang ada pada ruang dalam maupun ruang luar bangunan disesuaikan dengan aktivitas dan pengguna. Konfigurasi Susunan jalur dari sirkulasi di antara ruang-ruang dalam bangunan dan ruang luar bangunan dalam batas tapak/kavling.	Fungsi: - fungsi hunian - fungsi hunian komersial - fungsi non hunian komersial fungsi ruang terbuka hijau
	Ukuran Besaran dari sirkulasi yang ada pada ruang dalam dan ruang luar bangunan terdiri dari panjang (m) dan lebar (m).	Konfigurasi - Konfigurasi fungsi hunian - Konfigurasi fungsi hunian komersial - Konfigurasi fungsi non hunian komersial - Konfigurasi fungsi ruang terbuka hijau Ukuran - Ukuran fungsi hunian - Ukuran fungsi hunian komersial - Ukuran fungsi non hunian komersial - Ukuran fungsi ruang terbuka hijau

3.6. Tahap Awal Penelitian

Tahapan awal dari penelitian adalah awal dari proses penelitian yang terstruktur dan sistematis, mengandung langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan serta cara yang digunakan dalam setiap tahapan penelitian tersebut. Langkah-langkah tersebut dilakukan sebelum memulai tahap penelitian berikutnya yaitu analisis data, sintesis data, dan rekomendasi desain. Untuk tahap pengumpulan data dibagi menjadi penggunaan data primer, data sekunder serta penggunaan desain *survey*. Berikut merupakan tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini:

3.6.1. Perumusan Gagasan

Tahap perumusan gagasan berupa identifikasi awal dan pengamatan dari objek penelitian, yaitu kawasan kawasan Malabar-Merbabu. Selain itu, penelitian ini menjadi acuan dari rencana pengembangan dan batasan apabila adanya rencana pengembangan kawasan yang seharusnya menjadi kawasan revitalisasi di kota Malang. Mengingat perkembangan yang ada pada

kawasan Malabar-Merbabu sehingga membutuhkan arahan untuk pengembangan area selanjutnya. Selain itu, penelitian ini antisipasi apabila ada rencana pengurangan dari aset kawasan eks-kolonial. Pertimbangan rencana perubahan fungsi kawasan sebaiknya dilakukan namun tetap mempertahankan citra bangunan daripada melakukan pengurangan pada area bangunan eks-kolonial pada kawasan Malabar-Merbabu

3.6.2. Persiapan

Pada tahap persiapan ini merupakan langkah yang selanjutnya ditempuh setelah perumusan gagasan. Tahap ini dilakukan sebagai persiapan dalam melakukan penelitian, yang meliputi kegiatan:

1. Pengamatan

Tahapan ini merupakan tahap pengamatan terhadap seluruh area penelitian pada bangunan dan lingkungan di kawasan Malabar-Merbabu, Malang untuk mendapatkan gambaran tentang kondisi awal kompleks perumahan, unit bangunan hunian serta fasilitas pendukungnya. Tahapan ini melakukan pengamatan objek yaitu mengamati fisik kawasan studi dan fisik unit bangunan.

2. Tinjauan pustaka

Mencari teori dan literatur maupun penelitian terdahulu dengan tema terkait yaitu yang berkaitan dengan morfologi spasial maupun penelitian dengan lokasi yang serupa. Teori dan literatur tersebut menjadi bahan dan referensi dalam penyusunan penelitian

3. Identifikasi unsur-unsur yang akan diteliti

Tahap ini dimaksudkan untuk membatasi fokus dari penelitian. Penetapan unsur-unsur yang akan diteliti, sehingga berfungsi untuk menghindari adanya kerancuan pembahasan penelitian. Penetapan studi kasus berupa lokasi studi agar menjadi batasan dalam lingkup studi yang ada di kawasan Malabar-Merbabu.

4. Rancangan teknik pengumpulan data

Tahapan ini digunakan untuk memudahkan pengumpulan data di lapangan. Secara umum, teknik pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan, dokumentasi, wawancara, dan penggalian data sekunder dari buku, penelitian terdahulu maupun data instansional. Penggunaan peta persil Kota Malang untuk mengetahui karakter kawasan Malabar-Merbabu.

5. Persiapan alat penelitian

Pemilihan dan persiapan alat digunakan untuk mempermudah kinerja kegiatan pengamatan, dokumentasi, dan wawancara di lapangan. Alat penelitian yang diperlukan adalah kamera untuk mendokumentasikan berupa foto maupun video, pensil dan kertas untuk keperluan sketsa secara manual, permodelan digital untuk gambar digitasi, perekam suara untuk kegiatan wawancara dan alat meteran untuk mengukur dimensi ruang.

6. Penentuan sampel

Tahapan penentuan sampel untuk mempermudah mencari data di lapangan, terutama data spasial unit bangunan yang sudah beralih fungsi. Penentuan sampel ini berdasarkan beberapa kriteria bangunan yang sesuai dengan permasalahan penelitian.

3.7. Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang diperlukan untuk penelitian dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Data Primer: Pengumpulan data primer berupa data fisik dengan melakukan observasi lapangan untuk mengetahui eksisting lingkungan lokasi studi dan unit bangunan kolonial dengan wawancara ke narasumber yang mengetahui perkembangan objek penelitian.

a. Observasi lapangan

Dalam melakukan observasi lapangan dilakukan dua cara yaitu observasi fisik kawasan dan observasi fisik bangunan. Observasi kawasan dengan melakukan *survey* ke Dinas Pekerjaan Umum Perumahan dan Pengawasan Bangunan terkait data perkembangan kawasan dan *survey* bangunan terkait denah, sirkulasi dan ruang pada bangunan.

b. Wawancara

Untuk mendapatkan data yang sesuai dengan penelitian, diperlukan wawancara pada narasumber. Wawancara merupakan wawancara tidak terstruktur berfungsi untuk menvalidkan data-data yang terkumpul. Narasumber terkait Dinas Pekerjaan Umum dan Perumahan Perumahan kota Malang untuk mengetahui perkembangan kawasan Malabar-Merbabu. Narasumber yang dipilih yaitu:

1) Bapak Waskito Widyarmono dan Bapak Dedy Indrawan selaku kepala seksi pemanfaatan ruang sebagai narasumber untuk pengawasan dan permukiman

bangunan kota Malang. Dari narasumber ini dapat diketahui informasi mengenai perkembangan lingkungan dan kawasan Malang khususnya di Malabar-Merbabu.

- 2) Terdapat 18 orang selaku pemilik dari bangunan eks-kolonial yang ada pada kawasan studi. Narasumber diperlukan untuk mengetahui perubahan serta karakter yang ada pada bangunan serta sebagai masukan mengenai rekomendasi awal dalam pengembangan bangunan. Kriteria sampel responden yang menjadi narasumber adalah pemilik bangunan atau orang yang menangani langsung perkembangan selama perubahan bangunan.

c. Dokumentasi

Dalam penelitian ini diperlukan-pengambilan foto atau gambar mengenai kondisi kawasan studi dan bangunan yang ada di lapangan menggunakan kamera dan alat *drone* sebagai perekam suasana kawasan yang dapat dijadikan acuan data terkait perubahan yang terjadi sebelum hingga sekarang ini. Perkembangan yang terjadi terkait kondisi eksisting, tata letak massa dan kavling pada kawasan.

2. Data Sekunder: Data yang didapatkan dari penelitian terdahulu dengan lokasi yang serupa, data instansional, serta informasi mengenai standar dan peraturan yang berlaku pada kawasan. Data sekunder juga dapat berupa data arsitektural berupa denah, layout, dan siteplan. Serta data yang mendukung analisis berupa data sesuai berdasarkan periodisasi yang ditentukan untuk penelitian.

3. Desain *Survey*

Tujuan utama dari desain *survey* adalah untuk memungkinkan pengumpulan data yang efisien yang berlaku, dapat diandalkan, dan lengkap.

Tabel 3.3. Desain *Survey*

No.	Tujuan	Variabel	Sub variabel	Jenis data	Sumber data	Metode analisis	output
1.	Identifikasi dan analisis morfologi spasial kawasan	Tata guna lahan	Zonasi fungsi Jenis lahan Ukuran	Perkembangan dan perubahan kawasan Peta tata guna lahan Jenis peruntukkan lahan Data jumlah luasan kawasan	Studi data sekunder Wawancara Observasi lapangan		Karakter spasial guna lahan dari peruntukkan awal hingga terjadi perubahan sampai sekarang
		Tata letak massa	Fungsi Orientasi Bentuk ukuran	Gaya, fungsi bangunan pada kawasan Ketinggian bangunan KDB, KLB, GSB, TLB	Studi data sekunder Wawancara Observasi lapangan		Karakter letak massa terkait gsb, ketinggian
		Tata kavling	Fungsi Orientasi Bentuk ukuran	Arah pergerakan Ukuran, klasifikasi jalan, Arah dan orientasi bangunan	Studi data primer-sekunder		Karakter tapak berkaitan dengan ukuran tapak
		Tata sirkulasi	Fungsi Konfigurasi Ukuran	Perkembangan dan perubahan sirkulasi	Studi data primer-sekunder		Karakter tapak berkaitan sirkulasi yang terjadi
2.	Identifikasi dan analisis morfologi spasial bangunan	Konfigurasi ruang	Zonasi fungsi Fungsi Orientasi Bentuk ukuran	Perkembangan dan perubahan ruang ruang yang difungsikan pada bangunan sekarang dan sebelumnya	Studi data primer		Karakter bangunan berkaitan dengan perkembangan spasial yang ada pada bangunan
		Sirkulasi	Fungsi Konfigurasi Ukuran	Perkembangan dan perubahan sirkulasi	Studi data primer		Karakter bangunan berkaitan dengan perkembangan sirkulasi

3.8. Analisis Data

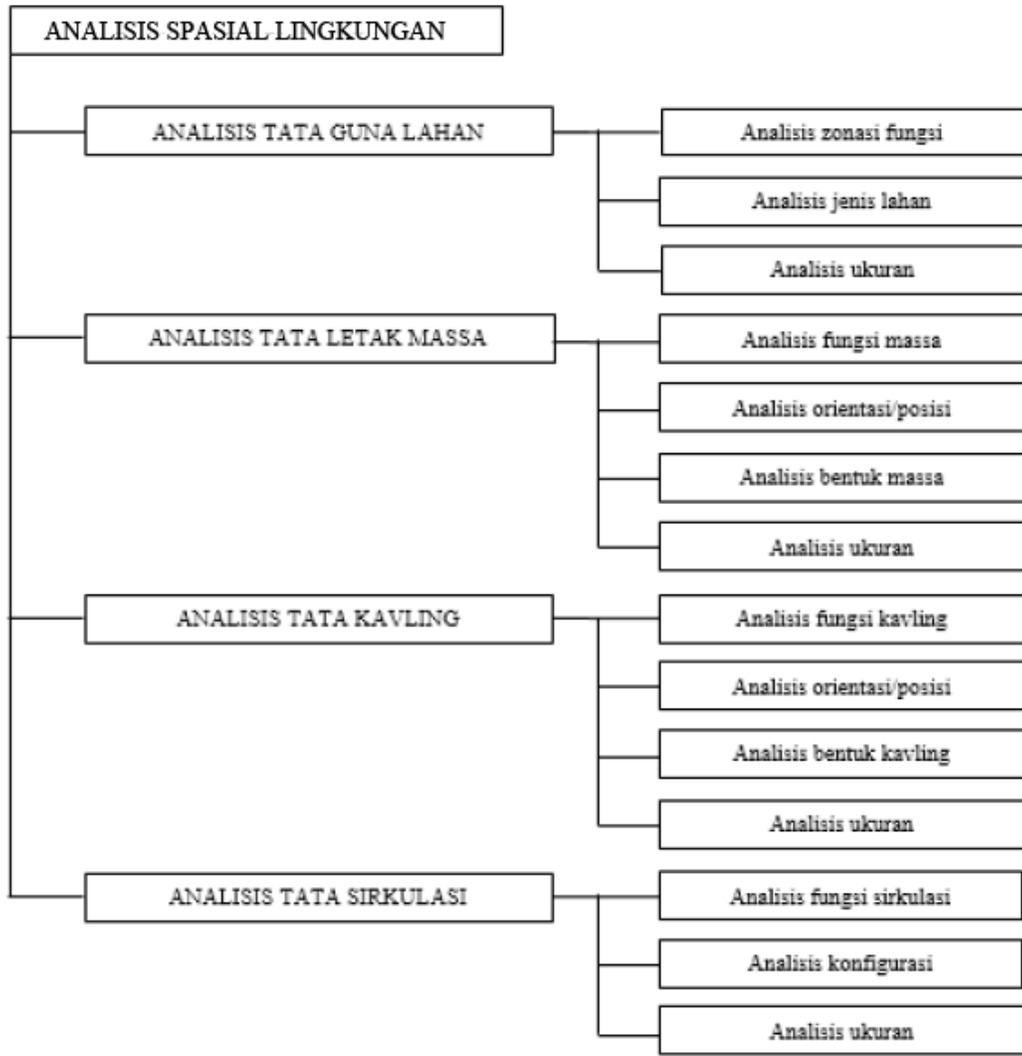
Tahapan analisis data untuk morfologi spasial bangunan dan lingkungan kawasan Malabar-Merbabu adalah kualitatif kemudian dijabarkan dalam bentuk deskriptif. Pada tahapan analisis morfologi spasial dilakukan pengolahan data berdasarkan teori dan hasil wawancara narasumber. Teknik penyajian data bisa dengan teknik tabulasi, diagramatik, dan penggambaran sketsa dari bahasan terkait, secara naratif bisa ditambah foto, peta, dan sebagainya. Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan morfologi yang dilakukan secara diakronik. Pendekatan diakronik adalah penelusuran asal usul atau sejarah yang berkaitan dengan objek yang akan diteliti. Secara diakronik juga dapat menjelaskan transformasi dari bentuk spasialnya. Pada tahap analisa ini mengkaitkan pula antara kondisi eksisting kawasan dengan peraturan, teori yang terkait dengan perancangan kawasan.

1. Analisa spasial morfologi lingkungan

Analisis morfologi spasial dengan skala lingkungan memiliki empat variabel yaitu tata guna lahan, tata letak massa, tata kavling dan tata sirkulasi. Analisis tata guna lahan adalah untuk mengetahui penggunaan lahan yang ada pada seluruh area kawasan. Analisis variabel tata letak massa untuk mengetahui hubungan antar massa dan letaknya pada lingkungan kawasan. Analisis variabel tata kavling untuk mengetahui pola penataan setiap kumpulan unit bangunan yang memiliki jenis lahan tipikal pada lingkungan kawasan. Analisis variabel tata sirkulasi untuk mengetahui susunan jalan yang ada diantara setiap lahan terbuka dan lahan terbangun.

2. Analisa spasial morfologi bangunan

Pada analisis morfologi spasial dengan skala unit bangunan memiliki dua variabel yaitu tata letak ruang dan sirkulasi. Variabel tata letak ruang untuk mengetahui susunan ruang fisik maupun non fisik yang ada ruang dalam dan ruang luar bangunan, serta mengetahui hubungan antara ruang tersebut. Variabel sirkulasi untuk mengetahui susunan jalan/sirkulasi di antara ruang ataupun batas ruang yang ada di dalam maupun luar massa dalam batas kavling unit bangunan.



Gambar 3.4. Diagram analisis morfologi lingkungan



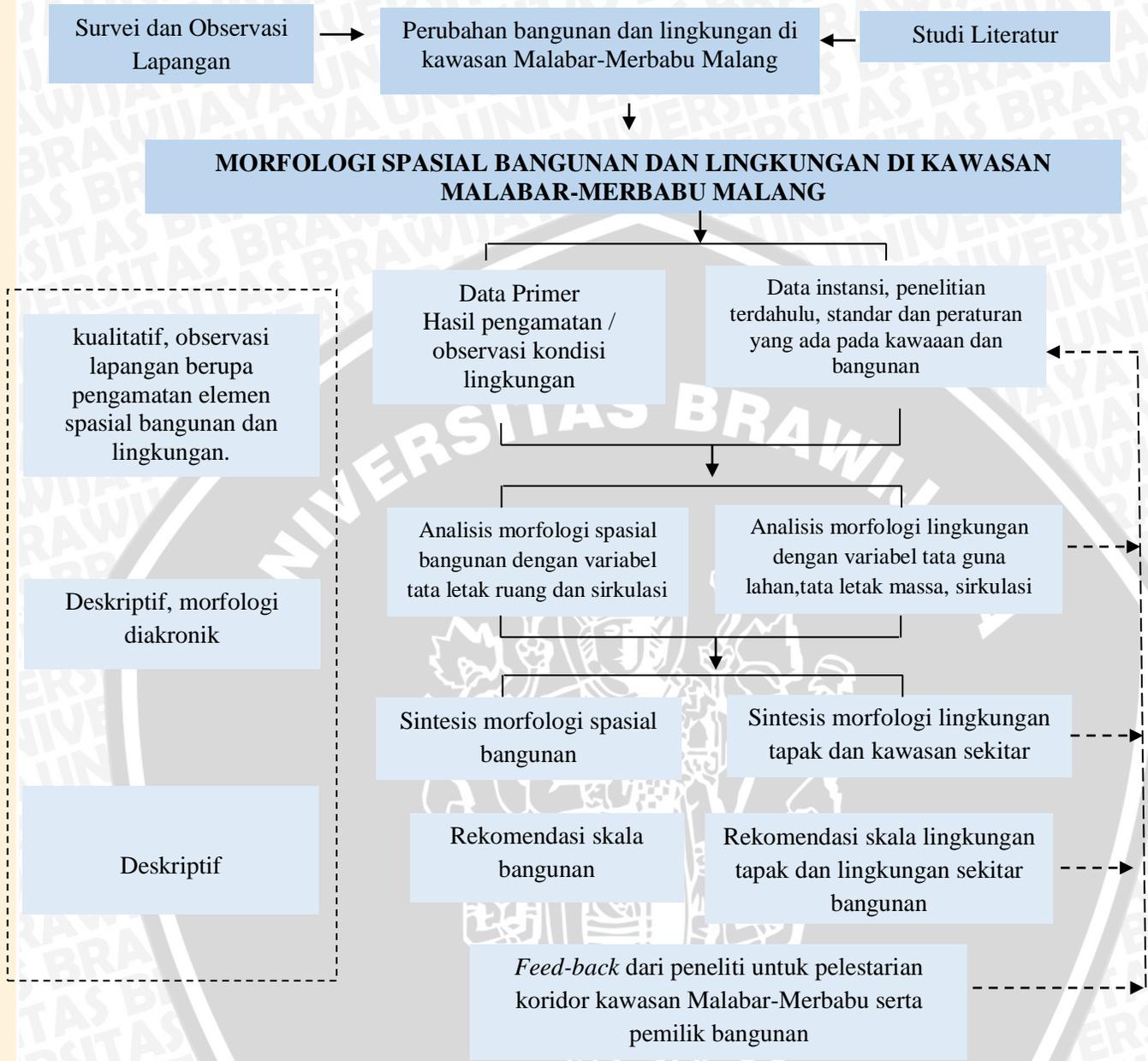
Gambar 3.5. Diagram analisis morfologi bangunan

3.9. Sintesis Data

Setelah tahapan analisis selesai dilakukan, kemudian dilakukan tahapan sintesis data. Tahapan sintesis berupa pemaparan mengenai simpulan dari analisis morfologi spasial dan keselarasan bangunan dan lingkungan pada kawasan. Simpulan sintesis dijabarkan berdasarkan elemen variabel morfologi spasial kawasan dan spasial unit bangunan yang diteliti serta keselarasan berdasarkan fungsi, massa dan visual gerak. Dalam penyajian sintesis data disajikan dalam metode deskriptif, sistem tabulasi bagi morfologi spasial lingkungan berdasarkan periodisasi waktu yang ditentukan dan sistem tabulasi bagi morfologi spasial bangunan berdasarkan periodisasi waktu yang ditentukan juga. Dari simpulan tersebut didapatkan potensi dan permasalahan apa saja yang ada pada kompleks dan unit bangunan kemudian diberi tanggapan untuk diperbaiki dan hal-hal apa saja yang perlu dipertahankan.

3.10. Rekomendasi

Rekomendasi diharapkan dapat menanggulangi permasalahan pada kawasan dan unit bangunan berupa acuan awal yang nantinya dijadikan acuan atau pedoman pada proses perancangan bangunan dan lingkungan. Tujuan dari rekomendasi adalah sebagai alternatif masukan dalam perencanaan baik untuk penataan maupun pengembangan dari lokasi kajian berupa kriteria desain awal dan merupakan upaya untuk melestarikan kawasan sebagai kawasan cagar budaya. Pada tahap rekomendasi ini berdasarkan hasil dari tahap analisis dan sintesis, sedangkan dalam penyajiannya menggunakan metode deskriptif dan visualisasi pemetaan bangunan serta kawasan dengan menjabarkan rekomendasi yang dibutuhkan berupa gambar rencana pengembangan. Tahap rekomendasi ini selanjutnya disesuaikan dengan teori perancangan kota yang sesuai untuk memenuhi karakteristik penataan spasial kawasan kota dan menggunakan peraturan kota Malang sebagai acuan dalam standard kesesuaian kawasan maupun bangunan.



Gambar 3.6. Diagram alur metode penelitian